

Pengaruh Model Pembelajaran Studi Kasus terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Fikih Fase F

Ceceng Salamudin, Mala Nurol Awwaliyyah
STAI Al Musaddadiyah Garut
ceceng.salamudin@stai-musaddadiyah.ac.id
mala.nurol.2111@stai-musaddadiyah.ac.id

ARTICLE HISTORY

Submitted: 16-01-2025

Accepted: 27-08-2025

Published: 08-06-2026

Abstrak

Berpikir kritis merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara logis dan sistematis. Namun, banyak peserta didik masih menunjukkan kelemahan dalam keterampilan ini. Salah satu solusi efektif adalah penerapan model pembelajaran studi kasus, yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam menganalisis permasalahan nyata, mengevaluasi argumen, dan menemukan solusi berbasis bukti. Pendekatan ini tidak hanya membantu pemahaman konsep secara teoritis, tetapi juga melatih peserta didik berpikir kritis dalam menghadapi situasi kompleks, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) penerapan model pembelajaran studi kasus pada mata pelajaran Fikih Fase F, (2) kemampuan berpikir kritis peserta didik, dan (3) pengaruh penerapan model pembelajaran studi kasus terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, studi dokumentasi, dan kuesioner pada 36 siswa. Hasil analisis menunjukkan rata-rata penerapan model pembelajaran studi kasus sebesar 4,58 kategori “Sangat Baik” dan kemampuan berpikir kritis sebesar 4,16 kategori “Sangat Baik”. Uji statistik menunjukkan adanya pengaruh penerapan model pembelajaran studi kasus terhadap kemampuan berpikir kritis sebesar 51,4%, sedangkan 48,6% dipengaruhi faktor lain.

Kata kunci: kemampuan Berpikir Kritis, model Pembelajaran Studi Kasus, Mata Pelajaran Fikih

Abstract

Critical thinking is an essential skill that students must possess to analyze, evaluate, and solve problems logically and systematically. However, many students still demonstrate weaknesses in this skill. One effective solution is the implementation of a case study learning model, which actively engages students in analyzing real-life problems, evaluating arguments, and finding evidence-based solutions. This approach not only facilitates theoretical understanding of concepts but also trains students to think critically in dealing with complex situations, making learning more meaningful and relevant. This study aims to describe: (1) the application of the case study learning model in Phase F of Islamic Jurisprudence (Fiqh), (2) students' critical thinking skills, and (3) the effect of the application of the case study learning model on students' critical thinking skills. The study used a descriptive quantitative method with data collection techniques through observation, documentation studies, and questionnaires on 36 students. The analysis results showed an average application of the case study learning model of 4.58 in the “Very Good” category and a critical thinking ability of 4.16 in the “Very Good” category. Statistical tests show that there is an influence of the application of the case study learning model on critical thinking skills of 51.4%, while 48.6% is influenced by other factors.

Keywords: critical thinking, case study learning model, fikih subject

1 Pendahuluan

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, Pembelajaran selaku suatu sistem meliputi beberapa aspek yaitu tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, Situasi dan evaluasi yang mana aspek-aspek tersebut saling berhubungan satu sama lain dalam efektivitas pembelajaran pendidikan agama Islam. (Yulia, 2023) Dalam era pendidikan yang terus berkembang penerapan model pembelajaran yang inovatif menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan. (Bambang, n.d.) Salah satu pendekatan yang semakin banyak diterapkan di Indonesia adalah model pembelajaran study kasus. Agris mengemukakan bahwa studi kasus dapat berfungsi sebagai alat untuk pembelajaran organisasi dan individu dengan memberikan konteks nyata di mana teori dan praktik dapat dieksplorasi dan diuji, Membantu peserta didik dalam memahami dinamika dan kompleksitas situasi nyata. (Agyris, 2019) Model pembelajaran study kasus ini dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. (Hartono, 2019)

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan seseorang dalam menganalisis argumentasi dan permasalahan secara cermat mencari bukti dan solusi yang tepat serta menghasilkan kesimpulan yang mantap untuk mempercayai dan melakukan sesuatu. Namun, saat ini siswa cenderung hanya memahami materi secara dangkal dan kurang mampu menganalisis atau mengevaluasi permasalahan secara mendalam. Mereka juga kurang mampu mengajukan pertanyaan yang kritis atau memberikan argumen yang logis terkait materi yang dipelajari. Kemampuan berpikir kritis akan berkembang pada diri peserta didik apabila selama proses pembelajaran di kelas guru bersama peserta didik menerapkan model pembelajaran yang mengarahkan pada pembentukan pengetahuan secara aktif oleh peserta didik. (Sulaeman, 2020) Tetapi, pada saat ini selain pola pikir peserta didik yang cenderung kurang kritis terdapat faktor yang menjadikan rendahnya tujuan pembelajaran yaitu model pembelajaran yang belum cocok untuk mengembangkan daya berpikir kritis pada peserta didik.

Permasalahan tersebut terjadi karena ketidaktepatan pendidik dalam menerapkan model pembelajaran, metode pembelajaran yang sering dipakai dalam pembelajaran saat ini adalah metode ceramah dan tanya jawab yang dianggap oleh sebagian siswa kurang menarik dan membosankan. (Sulaiman, H., & Dewi, 2022) Selain itu, dapat membuat siswa tidak memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Maka dari itu perlu adanya solusi untuk permasalahan tersebut supaya proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. (Mumtahanah, 2013) Solusi untuk permasalahan tersebut yaitu dengan pendidik menerapkan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan permasalahan siswa. Salah satu model pembelajaran yang menyenangkan dan dapat melatih kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah siswa adalah model pembelajaran studi kasus. (Zulfikar, 2019) Connor menyatakan bahwa model Pembelajaran studi kasus merupakan alat yang efektif untuk pembelajaran berbasis masalah, di mana peserta didik dapat menggali berbagai dimensi masalah dan menemukan solusi dengan berpikir kritis dan analitis. Model pembelajaran studi kasus bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menguji berbagai sudut pandang, menemukan solusi, dan mengevaluasi keputusan yang diambil. (Afandi, 2019)

2. Metode Penelitian

- a. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang menekankan analisisnya pada data-data *numerik* (angka) yang diolah dengan statistika.
- b. Penggunaan desain pada penelitian ini adalah deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan sesuatu yang sedang berlangsung pada saat penelitian dengan terjun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian untuk memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.
- c. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik Fase F di MAN 1 Garut yang berjumlah 720 peserta didik.
- d. Sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis *Non probability* sampling dengan Teknik *Purposive sampling*. Menurut Sugiyono, *Non Probability* sampling merupakan Teknik pengambilan sampel dengan tidak memberikan kesempatan atau peluang yang sama kepada setiap anggota populasi saat akan dipilih sebagai sampel. Jadi Sampel pada penelitian ini berjumlah 36 Peserta didik yang merupakan bagian dari peserta didik fase F di MAN 1 Garut. (Sugiyoni, 2022)
- e. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah: kuesioner, observasi, dan studi dokumentasi.

- f. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis data statistik dengan menggunakan teknik analisis "Regresi Linier Sederhana" dengan bantuan *software* Program IBM SPSS versi 26 for windows.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Model Pembelajaran Studi Kasus

Model pembelajaran adalah pola interaksi antara siswa, guru, materi pembelajaran yang mencakup strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. (Hayati, 2020) Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman atau pegangan dalam merencanakan pembelajaran di dalam kelas atau pembelajaran tutorial. (Wijanarko, 2017) Boud dan Feletti Menyatakan bahwa studi kasus adalah pendekatan yang mengintegrasikan teori dan praktik dengan cara menyajikan situasi nyata yang harus dianalisis dan dipecahkan oleh siswa. (Feletti, 2019) Argyris mengemukakan bahwa studi kasus dapat berfungsi sebagai alat untuk pembelajaran organisasi dan individu dengan memberikan konteks nyata di mana teori dan praktik dapat dieksplorasi dan diuji. Ini membantu peserta didik dalam memahami dinamika dan kompleksitas situasi nyata. (Argyris, 2019)

Model pembelajaran studi kasus adalah suatu desain pembelajaran berbasis tingkat satuan pendidikan. Model ini berbentuk penjelasan tentang masalah, kejadian atau situasi tertentu, proses pencarian alternatif pemecahan masalah oleh siswa serta digunakan untuk mengembangkan berpikir kritis dan menemukan solusi baru dari satu topik yang dipecahkan (Yamin, 2019). Hartono mengemukakan bahwa model pembelajaran studi kasus merupakan pembelajaran yang menggunakan cerita naratif tentang dilema atau keputusan yang dihadapi seseorang, di mana siswa diberikan masalah dalam bentuk suatu kasus bebas terbuka. (Hartono, 2019)

Tujuan penerapan model pembelajaran Studi Kasus adalah untuk mengetahui pengembangan kemampuan *problem solving* dan pengambilan keputusan peserta didik, mengukur kemampuan peserta didik dalam menganalisis, mencari solusi, mengevaluasi, dan menerapkan konsep yang telah dipelajari, meningkatkan kemampuan peserta didik dalam kemampuan komunikasi tulis maupun lisan, serta kolaborasi dan team work, mengasah kemampuan managerial peserta melalui setting rapat, diskusi dan presentasi. (Yin, 2019)

Indikator Model Pembelajaran Studi Kasus menurut Eggen dan Kauchak ialah : (1) Identifikasi Tujuan Pembelajaran, tentukan kompetensi atau hasil belajar yang ingin dicapai oleh siswa Pemilihan Kasus, pilih kasus yang realistis, relevan, dan menarik bagi siswa, (2) Penyajian Kasus, sajikan kasus kepada siswa secara tertulis, video, atau diskusi lisan., (3) Analisis Kasus, siswa secara individu atau kelompok mulai menganalisis permasalahan yang ada dalam kasus tersebut, (4) Diskusi Kelompok, siswa dapat bekerja sama untuk mencari solusi yang lebih mendalam, (5) Pemecahan Masalah, siswa mengembangkan solusi berdasarkan hasil analisis dan diskusi, (6) Presentasi dan Evaluasi, siswa mempresentasikan solusi yang mereka temukan di depan kelas, (7) Refleksi, siswa melakukan refleksi terhadap proses belajar mereka, mengidentifikasi apa yang telah dipelajari dan bagaimana mereka dapat meningkatkan keterampilan analisis di masa depan, dan (8) Penilaian, guru menilai partisipasi, proses analisis, dan solusi yang diajukan oleh siswa. Model ini menekankan kolaborasi, analisis kritis, dan penerapan teori dalam situasi praktis, sehingga sangat cocok untuk membangun sikap empati pada siswa. (eggen dan kauchak, 2012)

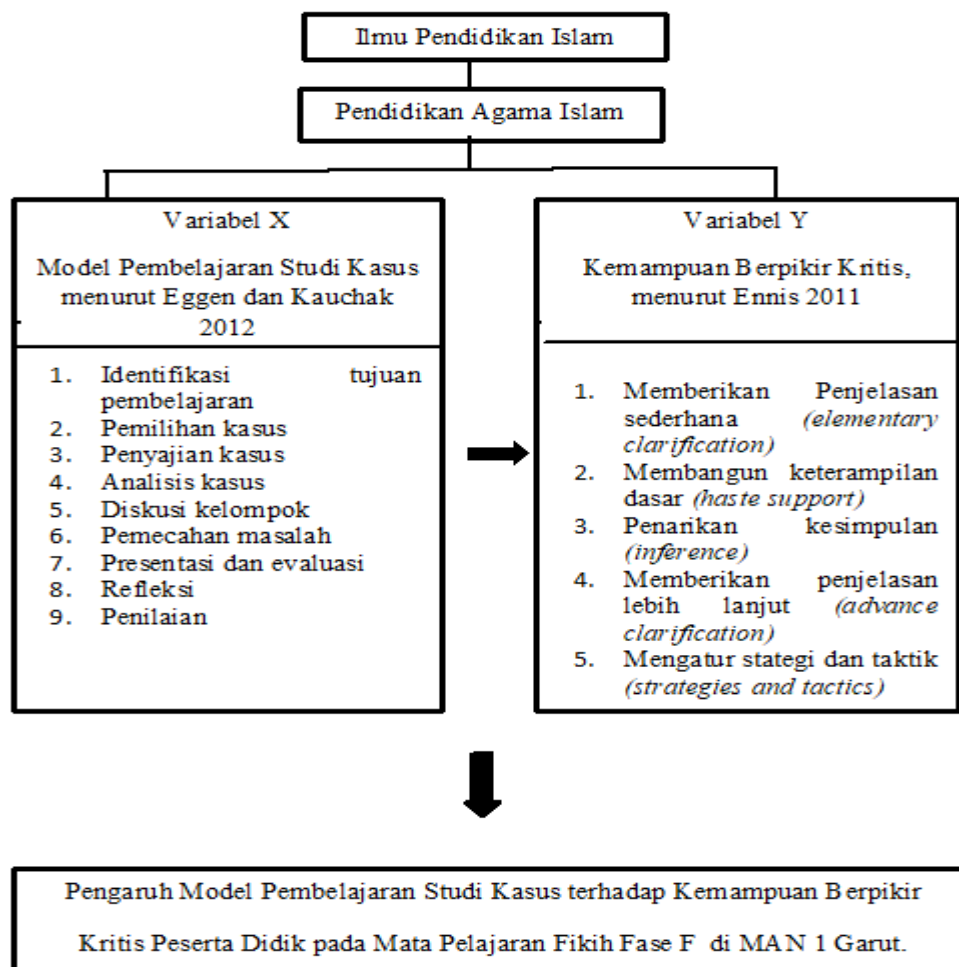
3.2 Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir Kritis adalah "berpikir yang akurat, relevan, wajar dan juga teliti dalam konteks menganalisis masalah, mensintesis, generalisasi, menerapkan konsep, menafsirkan, mengevaluasi mendukung argumen dan hipotesis, memecahkan masalah, dan juga dalam membuat keputusan. (Syutaridho, 2018). Berpikir Kritis merupakan tahapan yang dilakukan guna mengembangkan cara berpikir guna memecahkan masalah, mengumpulkan berbagai kemungkinan, merumuskan kesimpulan dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat. (R. & D. R. Raito, 2023). Kemampuan berpikir kritis adalah proses kognitif yang berperan sebagai pedoman dalam proses berpikir dan membangun keadaan mental dengan membaginya ke dalam aktivitas dunia nyata. (R. & T. G. Raito, 2023) Kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) adalah kemampuan untuk menganalisis,

mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara sistematis, logis, dan objektif. Hal ini mencakup keterampilan dalam mengidentifikasi asumsi, menguji argumen, dan mempertimbangkan berbagai perspektif sebelum membuat keputusan atau kesimpulan. Berpikir kritis tidak hanya melibatkan kemampuan untuk berpikir secara tajam, tetapi juga kemampuan untuk berpikir dengan cara yang jelas dan terstruktur. Ini mencakup proses evaluasi informasi dengan mempertanyakan bukti yang diberikan, mengevaluasi kelogisan ide-ide yang disajikan, dan mencari alternatif serta solusi yang lebih baik. (Facione, 2020)

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis yang dikemukakan oleh Ennis yaitu : (1) memberikan Penjelasan sederhana (*elementary clarification*) yaitu yang berisi memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan serta bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan, (2) membangun keterampilan dasar (*haste support*), yaitu yang terdiri atas mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi, (3) penarikan kesimpulan (*inference*), yaitu yang terdiri atas mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan, (4) memberikan penjelasan lebih lanjut (*advance clarification*), yaitu yang terdiri atas mengidentifikasi istilah dan pertimbangan definisi dalam tiga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi, dan (5) mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*), yaitu yang terdiri atas mengidentifikasi istilah dan pertimbangan definisi dalam tiga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi. (Ennis R.h, 2011)

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel dependen (Y) yakni kemampuan berpikir kritis peserta didik dan variabel independen (X) yakni model pembelajaran studi kasus dalam mata pelajaran Fiqih Penelitian ini menggunakan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan hasil analisis data mengenai model pembelajaran studi kasus diperoleh rata-rata sebesar 4,583 dan termasuk kategori “Sangat Baik”. Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata tertinggi terdapat pada item butir nomor tujuh indikator presentasi yaitu peserta didik merasa pembelajaran berbasis kasus penting untuk melakukan presentasi yang memiliki nilai rata-rata 4,583. Model pembelajaran studi kasus dalam indikator presentasi telah berhasil mencapai kategori “Sangat Baik”, yang menunjukkan bahwa penerapannya telah berjalan dengan sangat efektif dan memberikan hasil yang optimal. Berdasarkan penilaian ini, dapat disimpulkan bahwa indikator presentasi sudah sangat baik dan perlu dipertahankan untuk terus mendukung kualitas pembelajaran. Keberhasilan ini menjadi bukti bahwa model pembelajaran studi kasus dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam menganalisis dan menyelesaikan permasalahan yang relevan dengan materi pelajaran. Sedangkan untuk nilai rata-rata terendah terdapat pada item butir nomor lima indikator diskusi kelompok yaitu peserta didik merasa diskusi kelompok membantu saya memahami kasus lebih dalam, yang memiliki nilai rata-rata 3,91, dikategorikan tinggi namun menjadi rata-rata terendah pada dimensi model pembelajaran studi kasus sehingga dapat dikatakan indikator tersebut belum optimal dan harus diperbaiki.

Hasil analisis data mengenai Kemampuan Berpikir Kritis diperoleh rata-rata sebesar 4,16 dan termasuk kategori “Sangat Baik”. Dalam penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata tertinggi terdapat pada item butir nomor sepuluh yaitu peserta didik mampu mengidentifikasi cara yang spesifik untuk memecahkan masalah yang memiliki nilai rata-rata 4,16. Indikator ini menunjukkan hasil yang sangat memuaskan, dengan rata-rata tertinggi di antara indikator lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik telah menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam menganalisis permasalahan dan merumuskan solusi yang tepat. Oleh karena itu, indikator ini dikategorikan sangat baik dan perlu dipertahankan untuk terus mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran. Sedangkan untuk nilai rata-rata terendah terdapat pada butir nomor tujuh yaitu peserta didik merasa mampu menjelaskan suatu masalah dengan memberikan detail yang relevan, memiliki nilai rata-rata 3,61 dan dikategorikan tinggi. Indikator ini dikategorikan tinggi, namun hasilnya menunjukkan rata-rata terendah di antara indikator lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ada kemajuan, masih terdapat kekurangan dalam kemampuan siswa untuk memberikan penjelasan yang mendalam dan relevan terkait masalah yang dibahas. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan dan peningkatan agar siswa dapat lebih terampil dalam menyampaikan penjelasan secara detail dan komprehensif dalam setiap pembelajaran.

Hasil uji hipotesisnya yaitu sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = 0$ (Tidak Ada Pengaruh Model Pembelajaran Studi Kasus terhadap kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Pada Mata Pelajaran Fikih Fase F di MAN 1 Garut).

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ (Ada Pengaruh Model Pembelajaran Studi Kasus terhadap kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Pada Mata Pelajaran Fikih Fase F di MAN 1 Garut).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah model pembelajaran studi kasus berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran Fikih. Hipotesis alternatif (H_a) menyatakan bahwa semakin baik penerapan model pembelajaran studi kasus, maka semakin meningkat pula kemampuan berpikir kritis peserta didik. Artinya, metode ini diyakini dapat membantu peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, serta memberikan solusi terhadap permasalahan dalam materi Fikih, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam dan kritis. Sebaliknya, hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa model pembelajaran studi kasus tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, yang berarti bahwa penerapan metode ini tidak memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, dan kemungkinan terdapat faktor lain yang lebih menentukan. Melalui penelitian ini, akan diketahui apakah metode studi kasus benar-benar efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Fikih atau tidak, sehingga dapat menjadi dasar untuk penerapan strategi pembelajaran yang lebih tepat dalam meningkatkan kualitas pemikiran kritis mereka.

Berdasarkan hasil uji hipotesis “Terdapat Pengaruh” Model Studi Kasus Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik pada Mata Pelajaran Fikih Fase F di MAN 1 Garut sebesar 51,4% sedangkan 48,6% dipengaruhi oleh faktor lain.

Dari 36 responden, diketahui nilai korelasi sebesar 0,717 hal ini menunjukkan adanya hubungan antara variable (X) dan variable (Y) . Jika kita bandingkan nilai F yang didapat adalah 35,897 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi tersebut jauh lebih rendah dari 0,05, maka model regresi ini dapat dianggap signifikan secara statistik. Adjusted R Square menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,514 menunjukkan bahwa sekitar 51,4% variasi pada variabel Y dapat dijelaskan oleh perubahan pada variabel X. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perubahan pada variabel X dapat menjelaskan sebagian besar perubahan pada variabel Y, yang berarti variabel X memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.

4. Kesimpulan

- a. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran studi kasus diperoleh rata-rata sebesar 4,583 dan termasuk kategori “Sangat Baik” karena berada pada interval 4,01-5,00. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran studi kasus dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam menganalisis dan menyelesaikan permasalahan yang relevan dengan materi pelajaran.
- b. Sedangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik diperoleh rata-rata sebesar 4,16 dan termasuk kategori “Sangat Baik” karena berada pada interval 4,01-5,00. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik telah menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam menganalisis permasalahan dan merumuskan solusi yang tepat.
- c. Terdapat Pengaruh Model Studi Kasus Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik pada Mata Pelajaran Fikih Fase F di MAN 1 Garut sebesar 51,4% sedangkan 48,6% dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa pengaruh model studi kasus terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fikih Fase F di MAN 1 Garut adalah sebesar 51,4%. Berdasarkan kriteria interpretasi koefisien determinasi menurut Sugiyono, nilai tersebut termasuk ke dalam kategori sedang (41%–60%). Hal ini menunjukkan bahwa model studi kasus memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sementara itu, sebesar 48,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini, seperti variasi metode pembelajaran lain, motivasi belajar, latar belakang pengetahuan peserta didik, dan lingkungan belajar. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan studi kasus sebagai model pembelajaran tidak hanya mendorong peserta didik untuk terlibat lebih aktif dalam proses belajar, tetapi juga mengasah keterampilan mereka dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan yang berbasis pada pemahaman konsep-konsep fikih yang diajarkan.

Daftar Pustaka

- Argyris. (2019). *Integrating the Individual and the Organization*.
- eggen dan kauchak. (2012). *teaching content and thinking skill. Strategies and Models for Teachers*.
- Facione. (2020). No Title. *Critical Thinking: What It Is and It Countes 2020 Update Insight Assesment*.
- Feletti, boud dan. (2019). *The Challenge of problem based learning*.
- Hartono. (2019). *filosofi pendekatan dan penerapan pemebelajaran metode kasus*.
- R.h, E. (2011). No Title. *Sifat Berfikir Kritis , Watak Dan Kemampuan Berpikir Kritis*.
- Raito, R. & D. R. (2023). Implementasi Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pai Dalam Meningkatkan Daya Berfikir kritis Siswa kelas X Di SMA Ciledug Al-Musaddadiyah Garut. *Masagi*, 2(!), 112–119. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.435>
- Raito, R. & T. G. (2023). Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Masagi*, 2(1), 145–152. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.404>
- Sugiyoni. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*.

- Syutaridho. (2018). pendidikan matematika jpm rafa. *Mengontrol Aktivitas Berpikir Kritis Siswa Dengan Memunculkan Soal Berpikir Kritis*, 2.
- Yamin, M. (2019). Desain Pembelajaran Tingkat Satuan Dosenan. In *Jakarta GP.Press*.
- Yin, R. K. (2019). *Studi Kasus : Desain dan Metode*.
- Afandi, M. (2019). Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah, 15.
- Agyris. (2019). Integrating the individual and the organization.
- Bambang. (n.d.). Perbedaan Model dan Teori dalam Ilmu Komunikasi. *Jurnal Humaniora, Volume 05*, 1154.
- Hartono, J. (2019). Filosofi, Pendekatan dan penerapan pembelajaran metode kasus. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Hayati, S. (2020). Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning, 10.
- Mumtahanah, N. (2013). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran PAI. *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman, no. 1*, 66.
- Sulaeman, M. (2020). Aplikasi Project-Based Learning Untuk Memmbangun Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif Peserta Didik (p. 11). Depok: Bioma Publishing.
- Sulaiman, H., & Dewi, L. A. (2022). Implementasi Metode Role Playing Pada Mata Pelajaran Fiqih Dan Implikasinya Terhadap Pemahaman Siswa Pada Materi Memandikan Jenazah (Studi di Kelas IX 1 MTsN 1 GARUT). *Masagi*.
- Wijanarko, Y. (2017). Model Pembelajaran Make A Match untuk Pembelajaran IPA yang Menyenangkan. *Jurnal Taman Cendekia, 01 No, 53*.
- Yulia, S. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Pen*, 72–77.
- Zulfikar, F. (2019). Model Pembelajaran Studi Kasus untuk meningkatkan pengetahuan siswa dan respon siswa, 3.